

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab V memuat simpulan dari hasil penelitian yang dirumuskan berdasarkan temuan utama, serta rekomendasi yang ditujukan kepada orang tua, guru bimbingan dan konseling, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan di masa mendatang.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pola asuh dengan hubungan antar saudara siswa kelas VII SMPN 12 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025 dapat diambil simpulan umum dan khusus sebagai berikut:

5.1.1 Simpulan Khusus

- 1) Pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang paling dominan diterapkan oleh orang tua siswa kelas VII SMPN 12 Bandung, sementara kualitas hubungan antar saudara secara umum berada pada kategori sedang, mencerminkan relasi yang cukup baik namun belum optimal.
- 2) Dimensi hubungan antar saudara yang paling dominan berada pada kategori sedang, dengan *knowledge* menempati persentase tertinggi, diikuti *intimacy* dan *emotional support*. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan interaksi positif, seperti saling memahami, berbagi, dan memberikan dukungan emosional antar saudara.
- 3) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan hubungan antar saudara, meskipun kekuatan hubungannya sangat lemah dengan koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,244.
- 4) Temuan ini dapat dimanfaatkan dalam layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam merancang bimbingan klasikal dan kelompok yang menekankan pengembangan dan pencegahan dalam meningkatkan kualitas hubungan persaudaraan siswa.

5.1.2 Simpulan Umum

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara pola pengasuhan orang tua dan kualitas hubungan antar saudara pada siswa kelas VII di SMP Negeri 12 Bandung. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif korelasional, ditemukan bahwa pola asuh otoritatif merupakan tipe yang paling dominan diterapkan oleh orang tua. Pola ini ditandai dengan keseimbangan antara kedisiplinan dan kehangatan, serta komunikasi yang terbuka, yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, termasuk dalam relasi siswa dengan saudara. Secara umum, hubungan antar saudara berada pada tingkat sedang, yang mencerminkan bahwa meskipun relasi tersebut berjalan cukup baik, masih terdapat ruang untuk perbaikan agar tercipta kedekatan yang lebih optimal. Temuan ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan hubungan antar saudara, yang menandakan bahwa cara pengasuhan turut mempengaruhi kualitas interaksi anak-anak dalam keluarga. Meskipun tidak sepenuhnya menentukan, pola asuh memberikan kontribusi penting dalam pembentukan dinamika relasi saudara. Implikasi dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam menyusun layanan yang bersifat pengembangan dan pencegahan dalam upaya meningkatkan kualitas hubungan yang positif antar saudara.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan hubungan antar saudara pada siswa kelas VII SMPN 12 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), orang tua, serta peneliti selanjutnya:

- 1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling: Guru BK diharapkan dapat mengembangkan layanan yang mendukung terbentuknya hubungan antar saudara yang positif melalui pendekatan berbasis keluarga. Guru BK juga dapat

berkolaborasi dengan orang tua untuk mengenalkan pola asuh demokratis yang terbukti mendukung kelekatan dan dukungan emosional antar saudara.

- 2) Bagi Orang Tua: Orang tua diharapkan dapat lebih sadar terhadap gaya pengasuhan yang diterapkan, khususnya dengan meningkatkan komunikasi terbuka, kehangatan, dan konsistensi dalam pemberian batasan. Mengadopsi pola asuh otoritatif menjadi strategi yang dianjurkan karena terbukti berkontribusi terhadap hubungan saudara yang lebih harmonis, saling mendukung, dan minim konflik.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya: Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian mendatang. Pertama, sebaiknya melibatkan responden dari berbagai jenjang kelas dan latar belakang keluarga yang lebih beragam agar hasil lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Kedua, metode pengumpulan data tidak hanya mengandalkan kuesioner, tetapi dilengkapi dengan wawancara atau observasi, serta dilakukan pada waktu yang lebih kondusif. Instrumen yang panjang, seperti ASRQ, juga perlu dipertimbangkan untuk disederhanakan agar responden tetap fokus. Ketiga, menguji ulang instrumen PAQ, juga dapat direvisi dengan menambahkan aspek *differential parenting* serta memisahkan penilaian ayah dan ibu, sementara indikator *antagonism* pada ASRQ perlu diperbaiki agar validitasnya meningkat. Keempat, penelitian selanjutnya dianjurkan tidak hanya menyoroti hubungan korelasional, tetapi juga menelaah sebab-akibat melalui desain longitudinal atau eksperimen. Variabel mediator maupun moderator, seperti kelekatan dengan orangtua, intensitas kebersamaan, temperamen, dan konstelasi keluarga, juga perlu dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.